

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang masalah

Dalam konteks perkembangan Gereja masa kini, gereja-gereja bertumbuh ibarat akar rumput yang terbagi dalam beberapa denominasi. Secara garis besar dapat dikategorikan ke dalam aliran arus utama, Injili, gerakan kharismatik dan pentakosta. perkembangan denominasi tersebut tentu dipengaruhi oleh penafsiran terhadap sebuah inti ajaran baik ajaran tentang hukum-hukum gereja, bahasa roh dan lain-lain.

Salah satu denominasi atau aliran gereja yang menonjolkan bahasa roh dalam ibadah mereka adalah gerakan Kharismatik, gerakan ini muncul dan berkembang dari dalam gereja Pantekosta. Bagi kaum kharismatik baptisan roh merupakan pengalaman Rohani yang mutlak. Bagi kaum kharismatik jelas bahwa bahasa roh yaitu karunia utama.¹ Mereka mengakui bahwa pengalaman setiap orang yang percaya kepada Kristus dalam konteks masa kini, sama persis dengan pengalaman yang diterima para murid-murid Tuhan Yesus pada saat keturunan Roh Kudus, salah satu buktinya adalah memasukkan bahasa roh dalam peribadahan mereka.

Gerakan kharismatik berkeyakinan penuh bahwa bahasa roh adalah sesuatu yang mutlak bagi gereja sebagai tanda pengertian Roh Kudus. Pandangan gereja kharismatik terhadap gereja-gereja yang tidak

¹Jan S. Aritonang , *Berbagai aliran di dalam dan di sekitar Gereja* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2003) , 222

menggunakan bahasa roh jika di lihat secara negatif dapat dikatakan bahwa gereja tersebut merupakan gereja yang tidak dipenuhi oleh Roh Kudus. Dalam pengamatan awal, pemimpin gereja Kharismatik khususnya GBI Api Kemuliaan menekankan bahwa bahasa roh adalah pengalaman yang mutlak dari seseorang yang dipenuhi oleh Roh Kudus. Menurut gerakan kharismatik seseorang yang sudah dimateraikan dengan Roh Kudus masih belum cukup, melainkan dia harus memiliki pengalaman yang lebih mendalam melalui kuasa yang harus dialami secara pribadi dan untuk mengetahui hal tersebut, tanda awal yang dimiliki seseorang bahwa dia sudah dipenuhi oleh Roh Kudus yaitu melalui pengalaman berbahasa roh.²

Pandangan tersebut tidak dapat diterapkan dalam gereja-gereja *mainstream* sebagaimana yang dipahami oleh gereja kharismatik.. Bagi mereka karunia bahasa roh dipandang sebagai karunia yang diberikan kepada Rasul atau utusan Tuhan kepada setiap orang percaya. Menurut pandangan gereja di luar kharismatik karunia bahasa roh itu menjadi karunia bagi seseorang yang dapat lancar berbicara dalam berbagai macam bahasa dan dapat dipahami oleh semua umat Tuhan yang mendengarkan bahasa roh tersebut. Bagi mereka bahasa roh yang tidak dimengerti oleh orang-orang atau umat Tuhan yang hidup dalam peribadahan, maka itu bukanlah bahasa roh melainkan sebuah cara manusia untuk mengaku atau merasa diri dipenuhi oleh Roh Kudus.

² Wawancara Pdt. Nelson Tandy rerung S.E MM (Pendeta GBI Api Kemuliaan), pada hari minggu 21 April 2019

Sisi lain, gereja-gereja di luar kharismatik juga menekankan bahwa karunia berbahasa roh bukanlah satu-satunya indikator yang dijadikan sebagai ukuran untuk menentukan kualitas iman seseorang. Oleh karena itu sesungguhnya yang lebih atau yang perlu ditekankan adalah semua karunia-karunia Roh pada dasarnya memiliki kedudukan fungsi-fungsi dan peran yang sama yaitu meneguhkan sidang jemaat (1 Korintus 14:2), meneguhkan individu (1 Timotius 4:1), serta meneguhkan firman Allah (Yohanes 3:1).³ Itu berarti bahwa tidak ada karunia yang menonjol diantara semua karunia-karunia roh.

Dampak dari ditekankannya bahasa roh antara lain pertama, akan berdampak munculnya sikap-sikap saling mencurigai diantara denominasi gereja. Padahal gereja dalam kepelbagaiannya diharapkan hidup saling berdampingan, bekerjasama, bahkan saling menghargai dan menghormati.

Kedua, penekanan terhadap bahasa roh dapat menimbulkan pandangan yang keliru dari umat Allah terhadap karunia berbahasa roh. Misalnya apakah Roh Kudus hanya hadir dalam kehidupan orang yang berbahasa roh dan tidak hadir dalam kehidupan orang yang tidak berbahasa roh. Padahal sesungguhnya karunia berbahasa roh bukanlah bukti satu-satunya kehidupan Roh kudus dalam diri seseorang melainkan buah-buah Roh yaitu kasih, sukacita, damai sejahtera, kesabaran, kemurahan, kebaikan, kesetiaan, kelemahlembutan, dan penguasaan diri.

³ Marly Pakaan, *Glossolaleo dalam pandangan Gereja arus utama*, Jurnal Ilmiah STT Intim Makassar, Vol. 12 2002

Ketiga, pandangan lain bahwa apakah bahasa roh adalah bahasa yang sama dengan ungkapan paranormal yang mengeluarkan ungkapan atau kata-kata yang tidak dimengerti oleh orang lain?, padahal dalam peristiwa keturunan Roh Kudus para murid berbahasa roh atau berbicara dalam berbagai macam bahasa yang dapat dimengerti oleh orang-orang yang hadir di dalam bahasanya sendiri. itu berarti bahasa roh adalah bahasa yang diungkapkan oleh orang yang dikaruniai bahasa roh dan dapat dimengerti oleh orang-orang yang mendengarnya dalam bahasa yang dapat dipahami.

Dari permasalahan-permasalahan tersebut di atas, penulis tertarik mengkaji lebih mendalam mengenai seperti apa paham bahasa roh dalam gereja GBI Api Kemuliaan dan mengapa gereja GBI Api Kemuliaan menekankan akan pentingnya bahasa roh serta meninjau apa yang dikatakan oleh Alkitab.

B. Rumusan Masalah

Bagaimana paham gereja GBI Api Kemuliaan tentang bahasa roh?

C. Tujuan Penulisan

Menguraikan pemahaman GBI Api Kemuliaan tentang bahasa roh

D. Manfaat Penulisan

1. Manfaat Akademis

Penelitian ini diharapkan memberikan sumbangan pemikiran bagi pengembangan ilmu teologi dalam sekolah-sekolah teologi khususnya

dalam lingkungan STAKN Toraja yang dikemas dalam mata kuliah Teologi sistematika dan Dogmatika.

2. Manfaat Praktis

- a. Penelitian ini akan bermanfaat bagi penulis sebagai syarat utama untuk memperoleh sarjana Teologi sekaligus pengertian dasar ketika mengaplikasikan ilmu Teologi dalam jemaat bagaimana memberi pemahaman yang baru tentang peran Roh Kudus dalam gereja.
- b. Berguna untuk memberikan penekanan dasar tentang maksud bahasa roh pada masing-masing aliran gereja dan selanjutnya saling memahami dan menghormati, bukan saling menghakimi.
- c. Bagi GBI Api Kemuliaan memberikan pemahaman kepada jemaat tentang karunia-karunia Roh.

E. Sistematika Penulisan

BAB I : Pendahuluan

Bagian ini berisi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan penulisan, manfaat penulisan dan sistematika penulisan

BAB II : Kajian Pustaka

Bagian ini berisi latar belakang munculnya gerakan Kharismatik, konsep bahasa roh, pandangan Teolog tentang Roh Kudus, bahasa roh dalam Kisah Para Rasul, konsep Paulus tentang Bahasa roh dalam 1 Korintus 14:1-25.

BAB III : Metodologi Penelitian

Bagian ini berisi jenis metode penelitian, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data (data sekunder dan data primer ‘wawancara dan oservasi’), teknik analisis data (reduksi data, dispay data, Interpretasi, verifikasi dan kesimpulan).

BAB IV: Pemaparan hasil penelitian dan Interpretasi

Bagian ini terdiri dari gambaran umum lokasi penelitian, sejarah gereja, pemaparan hasil penelitian, dan Interpretasi

BAB V: Penutup

Bagian ini terdiri dari Kesimpulan dan Saran